

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit *periodontal* atau *periodontal pathology*, merupakan penyakit yang menyebabkan terlepasnya gigi akibat inflamasi dari bakteri yang menghasilkan kerusakan progresif pada jaringan penunjang gigi. Penyakit *periodontal* di masyarakat mempunyai dampak yang luas, yaitu gangguan pada kualitas hidup antara lain keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makanan tersangkut, nafas bau, pencernaan terganggu, bicara tidak jelas), disabilitas fisik (diet tidak memuaskan, menghindari makanan tertentu, tidak bisa menyikat gigi dengan baik), keluhan rasa sakit setiap mengunyah makanan, ngilu, sakit kepala, sakit di rahang), ketidaknyamanan psikis (merasa rendah diri, sangat menderita, khawatir terus- menerus), dan disabilitas psikis (tidur terganggu, sulit berkonsentrasi, merasa malu) (Ridwan, dkk. 2020).

Penyakit *periodontal* di Indonesia menduduki urutan kedua yang masih merupakan masalah di masyarakat. Penyakit *periodontal* yang paling sering dijumpai adalah gingivitis dan *periodontitis*. Gingivitis adalah bentuk penyakit *periodontal* yang ringan dengan tanda klinis *gingiva* berwarna merah, membengkak, dan mudah berdarah tanpa ditemukan kerusakan tulang alveolar. Gambaran klinis dari *periodontitis* adalah terjadinya perubahan warna menjadi merah terang, disertai dengan pembengkakan margin (Karnila, dkk. 2022).

Faktor penyebab peradangan pada *gingiva* (gusi) disebabkan dua faktor, faktor primernya adalah iritasi oleh bakteri pada akumulasi plak gigi. Faktor sekunder terdiri dari faktor lokal dan sistemik. Faktor lokal meliputi restorasi yang tidak baik, kavitas karies, tumpukan sisa makanan, susunan gigi geligi yang tidak teratur, bernafas melalui mulut, kebersihan mulut buruk, gigi tiruan sebagian lepasan yang desainnya tidak sesuai. Faktor sistemik merupakan faktor yang mengefektifitasi tubuh secara keseluruhan yaitu faktor nutrisi, hormonal, genetik, hematologi dan medikasi (Asmawati, dkk. 2023).

Kejadian gingivitis dipengaruhi oleh peningkatan hormon pada pubertas menyebabkan perubahan terhadap hampir semua sistem organ dalam tubuh, termasuk rongga mulut. Peradangan *gingiva* yang cenderung terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh hormon steroid. Peningkatan hormon *esterogen* dan progesteron selama masa remaja dapat memperhebat inflamasi margin *gingiva*. keadaan *gingiva* yang tampak seperti berwarna merah, adanya edema ditandai dengan pengaruh hormon estrogen dan progesteron dalam darah, Faktor hormonal gingivitis juga disebabkan faktor lokal yaitu kurangnya pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik hal ini bisa terjadi karena teknik dan waktu menyikat gigi yang salah sehingga plak yang terdapat pada rongga mulut tidak bisa dibersihkan dengan sempurna, akibatnya plak yang tidak dibersihkan akan menumpuk pada *gingiva* yang akhirnya akan terjadi radang dan bengkak. Kurangnya pengetahuan siswa tentang cara dan waktu menyikat gigi kurang tepat dapat menyebabkan penumpukan plak atau terjadinya akumulasi plak pada permukaan gigi responden yang diteliti,

menyikat gigi lebih dari dua kali sehari dapat mengurangi pembentukan plak dan lebih menjaga kebersihan gigi dan mulut (Bidjuni, dkk. 2023).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 berdasarkan klasifikasi kelompok umur WHO, remaja usia 15 tahun menunjukkan prevalensi tertinggi dalam masalah kesehatan mulut dibanding kelompok usia lainnya. Sebanyak 8,2% mengalami gusi bengkak/bisul/abses, 5,2% mengalami gusi mudah berdarah, 5,2% mengalami sariawan berulang minimal 4 kali dalam setahun, dan 0,6% mengalami sariawan menetap atau tidak sembuh dalam waktu minimal 1 bulan. Angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi, termasuk penyakit *periodontal* atau gingivitis, cukup umum terjadi pada kelompok ini. Tingginya prevalensi dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya perawatan gigi atau keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan gigi. prevalensi penyakit *periodontal* atau gingivitis di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat dilihat dari angka gusi bengkak/bisul/abses dan gusi mudah berdarah. DIY mencatat prevalensi gusi bengkak/bisul/abses sebesar 7,1% dan gusi mudah berdarah sebesar 6,2%. Angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan *periodontal* umum terjadi di wilayah ini (Kemenkes, 2023)

Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut banyak ditentukan oleh faktor pengetahuan dan sikap. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perilaku memiliki peran yang besar dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku yang kurang baik harus diubah agar terbentuk perilaku kesehatan yang baik. Peningkatan pengetahuan, sikat dan praktik, maka

diperlukan cara untuk penyampaian materi dan pesan kesehatan yang disebut sebagai promosi kesehatan (Purwaningsih, dkk. 2021).

Media promosi kesehatan adalah semua sarana dan upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Media atau alat peraga sebagai alat yang digunakan oleh pendidik untuk membantu dan menerangkan sesuatu dalam proses pendidikan atau pengajaran secara efektif dan menarik. Media bermanfaat menimbulkan minat sasaran, merangsang sasaran untuk meneruskan pesan pada orang lain, dan memudahkan penyampaian informasi (Yuniarly, dkk. 2023).

Media yang tepat digunakan untuk pendidikan kesehatan gigi adalah suatu media yang menghasilkan dampak yang maksimal. Beberapa media yang dapat digunakan adalah media cetak seperti *flipchart*. *Flipchart* adalah suatu item alat tulis yang terdiri dari pada lembaran kertas besar. Biasanya dipasang di tepi atas papan tulis, atau ditopang pada tripod atau kuda-kuda berkaki empat yang berfungsi untuk presentasi (Widyastuti, dkk. 2022).

SMA Negeri 1 Bantul terletak di jalan KH. Wahid Hasyim, Palbapang, Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas terdekat dari SMA Negeri 1 Bantul adalah Puskesmas Bantul 1 dengan jarak 700 m dapat ditempuh dalam waktu 5 menit. Siswa di SMA Negeri 1 Bantul sebagian besar sudah mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut bahkan apabila mengalami gigi berlubang segera dilakukan penambalan gigi. Siswa masih belum mengetahui mengenai gingivitis karena masih banyak siswa yang asing dengan penyakit gusi tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta melalui wawancara 15 siswa didapatkan 70% siswa belum mengetahui tentang gingivitis.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi menggunakan *flipchart* terhadap pengetahuan gingivitis pada kelompok remaja di SMA Negeri 1 Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dirumuskan masalah penelitian yaitu : Apakah ada pengaruh edukasi menggunakan media *flipcard* tentang gingivitis terhadap pengetahuan pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh edukasi menggunakan media *flipchart* tentang gingivitis terhadap pengetahuan pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan gingivitis pada remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan media *flipchart*.
- b. Diketuinya pengetahuan gingivitis pada remaja sesudah diberikan edukasi menggunakan media *flipchart*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai upaya promotif dan upaya *periodontik* yang berupa edukasi menggunakan media *flipchart* tentang gingivitis terhadap pengetahuan pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan, pengetahuan dan bahan informasi tentang pengaruh edukasi menggunakan media *flipchart* tentang gingivitis terhadap pengetahuan pada remaja. Bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya serta memberi masukan dan tambahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa maupun pembaca pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media *flipchart* tentang gingivitis terhadap pengetahuan pada remaja.

b. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai sumber informasi baru yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan terutama mengenai pengaruh edukasi menggunakan media *flipchart* tentang gingivitis terhadap pengetahuan pada remaja.

c. Bagi Remaja

Meningkatkan pengetahuan gingivitis pada remaja sehingga dapat

mengubah derajat kebersihan gigi dan mulut menjadi lebih baik melalui media *flipchart*.

F. Keaslian Penelian

1. Kristiany (2023) dengan judul “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Permainan Kartu Tos Gambar Terhadap Pengetahuan Gingivitis Pada Siswa SMP”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan tentang gingivitis pada subjek penelitian. Persamaan variabel penelitian ini adalah mengukur pengetahuan tentang gingivitis. Perbedaan penelitian ini yaitu sasaran, media, tempat, dan waktu penelitian.
2. Syauqi (2024) dengan judul “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media *Flipchart* Terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Gigi Tiruan dan Minat Penggunaan Gigi Tiruan pada Pra Lansia”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan tentang gingivitis pada subjek penelitian. Persamaan variabel penelitian ini adalah pengaruh edukasi menggunakan media *Flipchart* terhadap pengetahuan tentang gingivitis. Perbedaan penelitian ini yaitu sasaran, tempat, dan waktu penelitian.